SENI LUKIS BALI KLASIK
CERLANG BUDAYA SENI LUKIS NUSANTARA

Harry Sulastianto

Abstrak

Akar historis Bali yang banyak dipengaruhi kekuasaan Jawa Hindu mencakup pula aspek keseniannya. Seni lukis Bali Klasik merupakan salah satu cerlang budaya atau local genius *bangsa kita yang tiada duanya. Pertumbuhan evolutif seni lukis ini, berdasarkan artefak dan sumber tertulis – bermula dari karya sejenis berupa wayang Bali, wayang beber Jawa, relief candi gaya Jawa Timur, dan sejenis cerita bergambar pada daun lontar (prasi). Keunikan seni lukis ini terdapat pada media, teknik, tema, gaya, makna simbolik, dan fungsinya sebagai karya seni yang berkenaan dengan* yadnya *(upacara ritual Hindu). Pada masa lalu peran raja sebagai patron beserta para* Sangging *(maestro) amat penting bagi cabang seni yang dianggap klasik ini. Pusat pertumbuhan lukisan bergaya wayang yang bermula dari Desa Kamasan di Kecamatan Klungkung menyebabkan gaya lukisan sejenis di Bali dinamakan gaya Kamasan. Pada masa kini seni lukis bergaya wayang hadir dengan tiga kecenderungan, yakni gaya klasik/Kamasan, gaya Pita Maha, dan gaya kontemporer.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia kesenian tradisional merupakan khazanah kekayaan bangsa yang demikian berlimpah. Diversitas seni di sini amatlah beragam. Setiap suku bangsa di suatu daerah memiliki kesenian tradisional yang unik dan menarik, bahkan dapat menjadi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. Kearifan dan kepandaian lokal yang melahirkan cerlang budaya (*local genius*) sejatinya memuat keunggulan pada wujud fisik, isi dan konsep intelektualnya.

Di antara sekian banyak karya seni tradisional kita yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi adalah seni lukis tradisional Bali yang disebut juga sebagai seni lukis Bali klasik. Cabang seni ini sangat unik dan merupakan pengembangan atau karya sejenis dengan media yang berbeda dari salah satu dari 10 local genius bangsa Indonesia sebagaimana dilansir JLA Brandes, dalam hal ini wayang (Atmojo dalam Ayatrohaedi. 1986:51). Local Genius atau cerlang budaya lainnya adalah gamelan, tembang (*metrum*), batik, mengerjakan logam, system mata uang, navigasi pelayaran, astronomi, irigasi, dan pemerintahan yang cukup teratur. Berbeda dengan karya seni patung atau arsitektur yang artefaknya dapat bertahan lama, artefak lukisan terbilang

langka dan untuk menelusurinya harus membandingkan dengan kecenderungan seni yang lain seperti wayang atau relief candi.

Beberapa kelebihan seni lukis klasik Bali di antaranya adalah sebagai salah satu cabang seni klasik Indonesia yang masih bertahan dan tumbuh. Sekalipun berada di era modern, namun sifat-sifat tradisional-klasiknya tetap terlihat, yakni merupakan seni fungsional, anonim, bagian dari kosmos kehidupan yang utuh, dan milik bersama (Kayam, 19881:60). Hal lain yang bersifat khusus dan tak terpisahkan dari seni lukis klasik Bali adalah pada penggunaan media, teknik, gaya, fungsi dan idiom yang unik, sekaligus menjadi kebanggaan dan bagian kehidupan masyarakat bersama.

Karakteristik Seni dan Masyarakat Bali

Setiap orang Bali adalah seniman (Covarrubias, 1976:160). Mereka, mulai dari golongan kasta terendah hingga yang tertinggi, baik lelaki maupun perempuan, semua bisa menari, menabuh gamelan, melukis, atau mengukir kayu dan batu. Perhatian dan penghargaan yang begitu tinggi terhadap seni misalnya tercermin pada didirikannya pura yang sangat indah, kelompok gamelan yang besar, atau kelompok sendratari yang terkenal namun justru semua itu berada di sebuah desa atau banjar yang miskin dan tertinggal.

Kegiatan melukis, mengukir atau memahat dan menabuh gamelan adalah tradisi yang dipegang kaum pria. Hal tersebut sudah tercantum dalam buku pedoman kuna *Niti Sastra* yang menuntut kaum pria untuk mengenal mitologi, sejarah dan karya sastra, melukis, memahat, musik, membuat perangkat karawitan, dan mengalunkan tembang Kawi. Sementara itu kaum wanita hampir semuanya pandai menenun dan menyiapkan sesaji yang dibuat dari janur, buah-buahan, bunga, kue, atau ayam panggang yang disusun secara artistik. Kegiatan menari dalam upacara agama Hindu serta bermain drama adalah kecakapan lain yang juga dikuasai kaum wanita Bali.

Kepandaian berkesenian bagi orang Bali merupakan suatu kehormatan. Seniman – walau istilah ini tidak dikenal secara khusus di Bali – menempati kedudukan yang sejajar dalam profesinya tanpa membeda-bedakan status sosial atau kastanya.

Seorang buruh atau bangsawan yang membuat gambar akan disebut dengan istilah yang sama, yaitu pembuat gambar.

Kedudukan seni yang menempati bagian khusus dalam masyarakat Bali disebabkan adanya pandangan tentang kesatuan yang utuh antara *adat, agama,* dan *seni* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan berkesenian selau terkait erat dengan kegiatan ritual Hindu dan adat; demikian pula sebaliknya. Terhadap seni, masyarakat Bali sangat bangga dengan tradisi yang diwariskan antargenerasi. Mereka menjaga tradisi dengan kuat walaupun ada sisi yang sengaja dibuka untuk nilai-nilai baru yang mereka anggap positif. Manakala gagasan atau pengaruh asing muncul – misalnya dari India, Cina, Eropa, Jawa – mereka menyerapnya tanpa canggung dengan cara dan cita rasa tersendiri, sehingga pada akhirnya justru kesan kebaliannya yang terasa. Toleransi yang menjadi karakter masyarakat Bali memudahkan transformasi budaya yang datang ke daerahnya. Kesungguhan mereka dalam menggiatkan kesenian demikian tinggi dan mengagumkan, meskipun mereka lebih tepat disebut sebagai perajin karena sifat amatir, anonim, dan tanpa pamrih kecuali bakti bagi sesama.

Di antara sekian banyak cabang kesenian yang dikerjakan oleh orang Bali, seni lukis menempati kedudukan tersendiri. Dalam konstelasi seni tradisional Indonesia, terutama dalam lingkup seni klasik, seni lukis Bali menempati posisi yang sangat penting. Seni lukis Klasik Bali juga merupakan peninggalan kekayaan seni zaman Hindu-klasik yang tetap bertahan hingga kini, atau setidaknya memiliki akar kaitan historis dengannya.

TINJAUAN HISTORIS SENI LUKIS BALI

Kesenian pada Masa Bali Prasejarah

Kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Sebagaimana juga di daerah Indonesia lainnya, pada masa ini di Bali tumbuh pula kesenian prasejarah yang jika ditilik dari temuan-temuan yang ada menunjukkan tanda-tanda kesamaan. Nenek moyang yang pertama kali menetap di Bali adalah orang *Bali Aga* atau *Bali Mula* yang menghasilkan karya-karya seni sesuai dengan perkembangan seni dan

teknologi pada masa itu. Masyarakat yang dianggap sebagai penghuni awal Pulau Dewata ini sekarang menetap di Sembiran, Tenganan, dan Trunyan.

Karya bangunan kolosal punden berundak (*step-pyramid*) adalah contoh karya pada masa itu di samping sarkofagus, dolmen, dan benda-benda megalitik lainnya (van der Hoop dalam Goris, tt:22-23). Ditemui pula tinggalan berupa gerabah dan benda-benda bekal kubur. Dari zaman Perunggu dihasilkan kapak, topeng, nekara (Covarrubias, 1976:168, juga Ardika dalam Miksic, 1996:43), bahkan nekara terbesar dengan tinggi 186 cm dan diameter 160 cm diketemukan di Bali, yakni di *Pura Penataran Sasih* di Pejeng. Berkenaan dengan punden berundak, bangunan tersuci di Bali, yakni *Pura Besakih* diyakini asalnya merupakan sebuah bangunan megalitik seperti itu (van Baal, 1969:77). Sebagaimana di daerah lain, pada masa ini diperkirakan seni lukis prasejarah pun sudah berkembang.

Kesenian pada Masa Bali Hindu

Pada zaman Hindu, Bali merupakan daerah jajahan (koloni) kerajaan Mataram Jawa Tengah (Stutterheim dalam Covarrubias, 1976:171) yang diperintah oleh *Raja Sanjaya* (732 M). Pada saat Jawa Tengan mencapai seni klasiknya pada sekitar abad ke-7 hingga ke-9, kesenian Bali turut terpengaruh. Gaya klasik pada segenap kesenian yang sejenis dengan seni Jawa muncul pula di Bali. Ajaran Syiwaisme pun mulai berkembang semenjak pertengahan abad ke-9. Ajaran dalam agama Hindu inilah yang kelak berperan besar dalam menentukan corak kesenian dan kehidupan masyarakat Bali.

Kemunduran *Wangsa Syailendra* menjadikan Bali diperintah oleh kerajaan-kerajaan kecil yang mandiri hingga munculnya pangeran dari Bali yang berkuasa di Jawa Timur bernama *Airlangga* (1019-1047). Airlangga merupakan putra Raja Udayana dari wangsa Varmadewa yang berkuasa di Bali pada abad ke-10 hingga ke-12. Pada masa ini ada upaya melakukan klasisisme dalam bidang kesenian. Dalam bidang seni bangunan banyak dihasilkan karya arsitektur penting seperti *candi Gunung Kawi, Goa Gajah,* dan *Bukit Darma*.

Melemahnya kekuasaan kerajaan sepeninggal Airlangga membuat Bali memperoleh kembali kemandiriannya hingga abad ke-14. Berdirinya kekuasaan Majapahit di

Jawa Timur pada tahun 1222 hingga 1292 menjadikan kembali Bali sebagai daerah koloni yang harus tunduk kepada penguasa Jawa. Saat kekuasaan Majapahit mengalami kemunduran dengan masuknya pengaruh kekuasaan kerajaan Islam di Jawa, Bali menjadi tempat pelarian bagi penguasa Majapahit. Pada pelarian itu turut serta para bangsawan, agamawan, filsuf, sastrawan, seniman, sehingga Bali menjadi replika kebudayaan Jawa Hindu dalam seluruh aspeknya, termasuk capaian tingkat klasiknya. Untuk melengkapi tulisan *"History of Java"* yang monumental, *Sir Thomas Stamford Raffles* justru harus melakukan studi dan pengumpulan data di Pulau Bali. Dalam bidang kesenian, pengaruh Jawa Hindu mendominasi segala aspek, walau tidak diterima dengan begitu saja. Ada upaya dari masyarakat untuk menyerap unsur-unsur tertentu dan lalu memperkaya kesenian tersebut dengan cita rasa Bali sehingga berkesan mewah atau *Barok*, hal tersebut sejalan dengan pendapat Stutterheim (dalam Holt, 1967:170) bahwa kesenian Bali – berbeda dengan kesenian Jawa Hindu – memiliki kegemaran melebih-lebihkan (*Baroque*) dan pengulangan (redundansi).

Khusus dalam bidang seni lukis yang bercorak klasik, perkembangannya tentu saja sejalan dengan seni lukis Jawa Hindu. Meskipun tidak diketemukan artefak lukisan untuk menguatkan pendapat tersebut, tetapi bukti berupa pahatan relief pada candi Borobudur tentang gambar potret berpigura menunjukkan bahwa seni lukis sudah dikenal pada masa itu (Soekmono, 1991:121). Demikian pula dengan kisah pinangan Raja Hayam Wuruk kepada puteri Sunda dengan terlebih dahulu melukis sang puteri sebagaimana tercantum dalam kitab *Nagaraketagama* dapat menguatkan pendapat tentang sudah tumbuhnya seni lukis bercorak Hinduistis pada masa itu. Jika dikaitkan dengan Bali, maka adalah lumrah baginya sebagai daerah jajahan Jawa untuk turut menerapkan dan mengembangkan aspek-aspek kesenian negara penguasanya.

Perkembangan seni lukis di Bali mengalami pasang surut yang bergantian. Pada saat raja yang berkuasa berperan sebagai patron seni, maka seni lukis pun ikut berkembang. Pada masa kejayaan Kerajaan *Klungkung*, campur tangan kerajaan mendorong tercapainya puncak tingkat kemahiran, kerumitan teknis, virtuositas dan sofistifikasi pemilihan temanya (Kayam, 1981:40). Puncak perkembangan seni lukis Bali klasik ini tercapai pada masa pemerintahan *Dalem Watu Renggong* pada abad

ke-17 hingga 18, terutama dengan kemunculan seniman pelopor seni lukis wayang gaya Kamasan yang bernama *I Gede Mersadi* dan bergelar *Sangging Modara*.

Penggunaan istilah lukisan wayang dikaitkan dengan kesamaan pada gaya dan bentuk dengan wayang Bali, wayang beber Jawa, serta relief candi Jawa Timur. Penggambaran seperti ini contohnya ditemui pada relief candi Surawana di Jawa Timur. Kesamaan penggambaran dengan relief candi ditemui pada sosok tokoh dua dimensional yang berjajar dengan latar yang datar (Vickers dalam Sumantri, 1998:38). Jika ditelusuri lebih jauh, akar perkembangan yang lain bisa terlihat pada manuskrip bergambar di atas daun lontar yang disebut *prasi*. Salah satu prasi yang sangat terkenal bertajuk *Dampati Lelangon*. Sedangkan istilah Kamasan berkenaan dengan nama sebuah desa di Klungkung yang menjadi pusat seni lukis tradisional ini, yakni Banjar Kamasan. Istilah lain yang juga berkaitan dengan lukisan ini adalah *lukisan kaum Sudra* karena pada mulanya lukisan khas Bali ini banyak dibuat oleh kaum Sudra (Forge dalam Kayam, 1981:40).

Kesenian pada Masa Bali Hindu Baru

Seiring dengan datangnya pengaruh penjajahan Belanda di Nusantara, maka unsur-unsur kesenian baru turut memberi warna pada kesenian Bali. Keterbukaan sikap atas nilai-nilai baru dan landasan yang kokoh akan keluhuran jatidirinya membuat paduan yang unik namun tetap bercorak Bali. Berbagai unsur yang sifatnya teknis dengan mudah diserap dan digabungkan dengan gaya dan jiwa Bali yang kental.

Gelombang kedatangan orang Eropa pada sekitar peralihan abad ini ke Bali turut memperkaya khazanah seni Bali. Beberapa pelukis menjadikan pulau Bali sebagai tempat kediaman sekaligus tempat menggali inspirasi. Di antara mereka terdapat beberapa nama seperti *Rudolf Bonnet, Walter Spies, Le Mayeur, W.G. Hofker, Romualdo Locatelli*, dan masih banyak seniman yang datang ke Bali, baik sebagai seniman mandiri maupun ditugaskan oleh Kerajaan Belanda.

Para seniman pendatang dengan mudah diterima di lingkungan seniman setempat. Perkenalan antarseniman menyebabkan seniman lokal mengenal media, teknik dan idiom Barat. Melalui kelompok *PITA MAHA* yang didirikan di Ubud pada tahun 1932 bersama oleh seniman Eropa dan Bali, yakni *Rudolf Bonnet, Walter Spies,*

Cokorda Gede Agung Sukawati, Cokorda Gede Raka Sukawati, Cokorda Gede Rai Sukawati, dan I Gusti Nyoman Lempad, maka nilai-nilai seni lukis Barat pun dikenal. Pada mulanya kegiatan Pita Maha bertujuan untuk mengumpulkan karya-karya lukisan terbaik untuk koleksi museum lukisan di Ubud dan memasarkan karya-karya lukisan anggotanya serta memamerkannya ke berbagai tempat, bahkan hingga ke manca negara. Dalam kontak dengan seniman Barat itulah para seniman tradisional yang tergabung ke dalam kelompok ini, yakni 125 seniman Bali belajar memakai media kanvas, cat minyak, tempera, kwas, dan sebagainya. Mereka pun berlatih perspektif, proporsi-anatomi, serta mencari tema-tema baru. Perkenalan dengan realisme Barat ini berpengaruh pula pada seni patung.

Pada perkembangan berikutnya, para seniman kembali lagi menggali corak dan tema pewayangan namun dengan pendekatan yang lebih realistis dan hidup sehingga memiliki perbedaan dengan gaya Kamasan.

Pada sekitar tahun limapuluhan, seorang pelukis Belanda yang bernama *Arie Smit* yang tinggal di Ubud mengumpulkan anak-anak yang berbakat menggambar untuk melukis sesuka hati dengan peralatan modern yang disediakannya. Ciri lukisan kelompok yang dinamai *The Young Artists* ini terletak pada pemakaian warna yang cemerlang, dan Arie Smit berperan dalam memasarkan karya mereka bahkan hingga ke luar negeri.

Seiring dengan dewasanya anak-anak kelompok tersebut, maka terjadi perubahan dalam teknik, gaya, dan temanya. Perkembangan lukisan mereka yang mengarah pada penghalusan dan bercorak dekoratif semakin terbentuk dengan didirikannya *sanggar Dewa Nyoman Batuan* di Pengosekan yang tema umumnya adalah keindahan alam. Kelompok ini menamakan dirinya *Community Artists*.

Perkembangan dan kecenderungan baru yang berlangsung dalam seni lukis dianggap positif oleh kalangan seniman Bali pada umumnya. Paduan yang serasi antara nilai-nilai tradisional dan baru selain akan menguatkan landasan untuk maju dan berkembang juga memberi sumbangan yang kaya bagi seni lukis Bali Klasik. Seni lukis klasik pun lantas mendapat bentuk dan ungkapan baru yang lebih dinamis. Hal tersebut didukung juga dengan pendidikan formal yang diperoleh para seniman muda di akademi seni rupa di Jawa serta berdirinya lembaga sejenis di Bali. Idealisme

mereka sebagai seniman kontemporer yang memiliki akar tradisi seni Bali tentu menghadirkan karya yang unik, baik secara teknis maupun estetis.

Dewasa ini di Bali, dalam hal seni lukis bergaya wayang, terdapat tiga jenis gaya, yakni:

1. Seni lukis klasik atau gaya Kamasan
2. Seni lukis wayang modern gaya Pita Maha
3. Seni lukis kontemporer bertemakan wayang

Seni lukis Bali klasik – meskipun tidak lagi dipatroni raja dan bangsawan – hingga hari ini tetap tumbuh karena berkaitan dengan fungsi adat dan keagamaan. Kesinambungan tradisi; kepatuhan pada konvensi; kedekatan dan kesatuan dengan alam mendudukkan seni lukis Bali klasik pada posisi yang tinggi pada masyarakat pendukungnya. Upaya seniman Nyoman Mandra dengan mendirikan sekolah seni lukis di Kamasan pada tahun 1965 yang mendidik pelukis semenjak usia dini dengan media dan teknik tradisional turut membantu kesinambungan gaya ini. Pengaruh perkembangan pariwisata, termasuk kontak dengan seniman pendatang, turut menentukan adanya bentuk dan fungsi baru seni lukis klasik ini, tetapi dampak negatifnya adalah sekularisasi karya sakral, penurunan kualitas, dan ditinggalkannya media dan teknik tradisional. Contohnya adalah pelelintangan yang dijadikan hiasan dinding dan dibuat dengan media dan teknik modern.

Seni lukis jenis yang kedua adalah yang dipengaruhi oleh idiom Barat yang diperkenalkan lewat kelompok Pita Maha. Pada mulanya idiom barat – misalnya pada pespektif, anatomi dan proporsi – begitu jelas terlihat, namun seiring meningkatnya kemampuan adaptasi, maka corak klasik kembali muncul pada gaya modern ini. Upaya pendirian Pita Maha untuk memajukan seni lukis Bali telah berhasil dengan baik. Lukisan karya pelukis IGN Lempad, AAG Sobrat, IB Made, AAG Maregreg, Deblog, Togog, dan masih banyak yang lainnya turut terangkat bersama Pita Maha. Di pergaulan internasional pun seni lukis gaya ini mendapat pengakuan, terbukti dengan terpilihnya karya Ida Bagus Gelgel dan Ida Bagus Kembeng masing-masing sebagai peraih *Diploma de Medaile d'Argent* dan medali perak pada pameran internasional (*World Expo*) di Paris tahun 1937.

Gaya lukisan yang ketiga adalah gaya lukisan yang dikembangkan oleh para pelukis kontemporer yang umumnya memiliki latar belakang akademi seni rupa dengan mengangkat wayang sebagai tema utama karyanya. *Nyoman Tusan, AA Rai Kalam, Nyoman Gunarsa* adalah di antara mereka yang mengangkat wayang sebagai sumber penggalian ide dengan pendekatan modern.

SENI LUKIS BALI KLASIK

Seni lukis tradisional Bali – sebagaimana diungkapkan di muka – adalah merupakan bukti adanya seni lukis pada zaman Hindu. Akar tradisi wayang, relief candi, catatan sastra, dan manuskrip bergambar di atas daun lontar (*prasi*) mempertegas adanya cabang seni ini. Kontak kebudayaan dengan kerajaan-kerajaan Jawa meski lebih banyak dalam konteks kolonialisasi sesungguhnya amat berperan besar bagi pembentukan kebudayaan Bali. Spirit Hinduisme yang mengatur laku manusia Bali dalam segenap aspek kehidupannya benar-benar berperan. Berkesenian adalah merupakan sikap mengabdi (bakti) kepada agama dan akibatnya adalah keinginan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada Sang Hyang Widhi Wasa melalui seni.

Catatan tertulis mengenai peran besar Raja Klungkung Dalem Watu Renggong pada sekitar abad ke-17 dan 18 dalam memajukan seni lukis tradisional beserta digelarinya *I Gede Mersadi* sebagai seorang *Sangging* (maestro lukis) menunjukkan bahwa seni lukis sudah menempati kedudukan yang tinggi dalam kesenian. Peran puri kerajaan sebagai pelindung seni secara langsung turut mengangkat kemajuan seni lukis, baik di lingkungan ekslusif kerajaan maupun rakyat banyak.

Artefak tertua lukisan Bali Klasik adalah yang berada di Pura Besakih yakni berasal dari abad ke-18. Juga didapati dua hingga tiga lukisan yang berasal dari sekitar awal abad ke-19. Bale Kertagosa di Klungkung, di mana terdapat lukisan langit-langit karya I Gede Mersadi yang amat terkenal, pernah terbakar pada saat invasi Belanda pada tahun 1908 dan baru diperbaiki pada tahun 1918 dan 1933 serta oleh pemerintah RI pada tahun 1960. Meski sulit ditemukan artefak yang mewakili setiap kurun, gambaran besar pertumbuhan seni lukis Bali klasik tetap dapat direkonstruksi berdasarkan karya dengan media lain yang serupa aspek estetikanya.

Kekhasan seni lukis Bali klasik terletak pada penggunaan material, fungsi, langkah kerja tersendiri, tema, serta gayanya yang berkarakter unik. Keunikan ini pula yang menjadikan seni lukis tradisional ini mencapai tingkat klasiknya.

1. Media

a. Bidang Lukis

Bahan yang biasa dipergunakan adalah kertas tradisional yang disebut *ulan tage* (pada masa lalu kertas jenis ini didatangkan dari Toraja), kain blacu, kulit binatang, dan kayu.

b. Kwas

Ada dua jenis kwas dari bahan bambu yang dipakai, yakni *penelak* dan *penuli*. Penelak dibuat runcing untuk membuat kontur; dan penuli dengan ujung seperti kuas modern untuk mewarnai.

c. Pewarna

Terdapat lima macam warna utama yang terbuat dari bahan alami yang yang berada di lingkungan sekitar yang dipakai dalam seni lukis klasik Bali, yakni:

- *Gincu* (merah), dibuat dari sejenis batu yang disebut *gelugu*
- *Pelung* (biru), berasal dari tumbuhan *tarum* atau dari bahan pencuci pakaian yang disebut *blao*
- *Atal* (kuning), dibuat dari semacam tanah mineral yang disebut *pere* atau *kuning waja.*
- *Selem* (hitam), dibikin dari *langes* atau jelaga
- *Putih* dibuat dari gerusan tulang babi atau tanduk rusa yang dibakar

Seluruh bahan pewarna tadi pada saat penggunaannya memerlukan semacam bahan pengikat yang disebut *ancur*, yakni sejenis lem cina yang terbuat dari rebusan tulang (gelatin) ikan. Untuk mendapatkan warna hijau (*gedang*), warna biru dicampurkan dengan warna coklat (*tangi*) yang didapatkan dari percampuran warna hitam dan merah.

2. Teknik dan Proses

Langkah pengerjaan sebuah lukisan dijalankan dalam tahapan (Astika dkk, 1985: 20-21) sebagai berikut:

a. ***Mubuhin***

Pada tahap ini kain blacu dipersiapkan dengan diberi kanji berupa tepung encer sehingga lebih tebal. Pengerjaannya dilakukan oleh seorang wanita.

b. ***Ngerus***

Berikutnya ada proses menggosok kain dengan mempergunakan sejenis kerang oleh kaum pria agar kain menjadi halus dan rata.

c. ***Ngereka/Nyeket***

Pada tahap awal ini dilakukan pembuatan sketsa dengan arang. Biasanya dilakukan oleh seorang seniman terkemuka (sangging) tetapi dapat juga dibuat oleh orang yang sudah terampil, baik pria maupun wanita. Sketsa awal tadi lalu ditutup dengan mangsi atau tinta hitam berbahan jelaga memakai alat penelak

d. ***Ngewarna***

Selanjutnya sketsa diwarnai sesuai dengan warna yang dikehendaki. Jika lukisan dibuat di atas kain blacu yang telah dikanji, maka kain tersebut digosok dengan kerang untuk menguatkan daya tahannya

e. ***Nyawi***

Bidang warna lalu ditutup kontur yang tegas dan diberi ornamen. Proses pengulangan untuk mempertegas garis kerap dilakukan dan disebut ***Ngeling***. Penyelesaian akhir sebuah lukisan biasanya dilakukan dengan membuat permata pada hiasan kepala, tangan, badan (***Nyocain***), kemudian menambahkan detail bagian rambut atau bulu (***Muluin***), serta memberi kesan sinar (***Mutihin***) pada beberapa bagian seperti pada permata tadi.

3. Tema dan Gaya

Tema dan gaya lukisan disesuaikan dengan wayang kulit yang menjadi titik tolak perkembangan seni lukis Bali Klasik. Tema cerita mengambil cerita Hindu Klasik seperti epos/wiracarita *Ramayana* dan *Mahabharata*, atau cerita mitologi Hindu seperti *Arjuna Wiwaha, Bima Swarga, Lubdaka, Muter Gunung*, atau *Rama Tambak*. Jenis cerita lain yang sering diterapkan adalah kisah *Malat* (cerita Panji versi Bali) dan legenda *Calon Arang*.

Dewa-dewa seringkali digambarkan secara megah namun posenya statis dan berbeda dengan adegan semacam peperangan atau perburuan yang penuh dengan gerak. Pada sisi lain ada pula penggambaran adegan mesra sepasang kekasih yang digambarkan secara anggun.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam lukisan terikat pada kodifikasi tertentu yang menyangkut bentuk, ukuran, posisi, warna, karakter, postur, wajah, dan atributnya (Djelantik, 1995:5). Kodifikasi ini untuk mempertegas karakter penokohan yang muncul, misalnya dewa, raja, pendeta, putri, pengiring, raksasa, dan lain-lain. Secara garis besar terdapat dua karakter umum, yakni kelompok baik (*alusan*) dan kasar (*kasar*). Kedua karakter tersebut sejalan dengan konsep ajaran Hindu mengenai *dharma* (sisi baik) dan *adharma* (sisi jahat). Wajah tokoh ditampilkan dalam posisi menyamping tigaperempat dengan kedua matanya terlihat utuh. Mata pria, wanita, dan setan dibedakan bentuknya. Tangan yang kurus lembut dan jari yang lentik tampil mendukung pose tokohnya. Pakaian dan perhiasan yang dikenakan sejenis dengan yang ada pada arca dan relief Jawa Hindu. Penggunaan atribut dan warna tokoh erat kaitannya dengan makna simbolik yang bersumber dari pengetahuan *Nawa Sanga*.

Adegan yang berbeda dalam satu bidang dipisahkan dengan bentuk yang baku, yaitu pohon, api atau gunung; di mana cara penggambaran yang sama tampak pada wayang beber atau relief candi di Jawa. Awan digambarkan untuk mengisi bidang antarkelompok figur dan sebagai penjelas kesan ruang. Keseluruhan bidang gambar selalu diisi gambar dan tidak pernah dibiarkan kosong, upaya ini kemungkinan meneruskan tradisi seni hias prasejarah yang berkaitan dengan kepercayaan untuk menghindari bidang kosong (*horor vacui*). Pembatasan adegan dengan panil

merupakan bagian dari upaya peralihan atau sambungan penceritaan lukisan (narasi) pada keseluruhan bidang gambar.

Gaya wayang pada lukisan Bali Klasik terlihat pada coraknya yang dekoratif, warna yang kaya, garis yang dinamis, rinci, komposisi penuh, dan perspektif yang khas. Gaya wayang ini dapat dilihat kesamaannya dengan relief candi periode Majapahit yang berciri komposisi mendatar yang padat dan sarat dengan stilasi, namun di Bali lebih "realistis" (Covarrubias, 1976:193).

4. Fungsi

Seni lukis Bali Klasik erat kaitannya dengan fungsi ritual (*yadnya*). Berdasarkan hal tersebut, jenis lukisan dibedakan atas:

a. ***Lukisan "Mural"***

Biasanya dibuat pada bagian *ulun-ulun* (langit-langit) seperti yang terdapat di *Bale Kertagosa* kerajaan Klungkung. Lukisan pada bangsal pengadilan kerajaan tersebut sekarang ini merupakan hasil pemugaran pada tahun 1920 oleh pelukis I Wayan Kayun, Pan Seken, dan kawan-kawan atas perintah penguasa terakhir kerajaan.

b. ***Ider-ider***

Lukisan ini dibuat di atas kain belacu berukuran lebar 35 cm dengan panjang 5 atau 7 meter. Digunakan pada saat-sat tertentu dengan cara menggantungkannya di bawah atap di sekeliling bangunan pura atau tempat tinggal. Jenis lain dari ider-ider ini adalah *parba*, yaitu tirai penutup bale.

c. ***Langse***

Lukisan jenis ini berfungsi sebagai hiasan dinding sekaligus penolak bala. Ada dua jenis langse, yakni:

- ***Pelelintangan***

Bentuknya berupa horoskop atau penanggalan yang pada setiap bulannya terdiri atas 35 hari menurut perhitungan kalender Bali

- ***Pelelindon***

Sejenis dengan pelelintangan tetapi berkenan dengan peramalan gempa bumi

d. *Kober*

Lukisan ini diterapkan pada bendera dan dipergunakan pada saat upacara-upacara penting. Jenis lainnya adalah *lelontek* atau umbul-umbul.

5. Tokoh-tokoh Seni Lukis Bali Klasik

Ciri dari kesenian tradisional adalah adanya sifat anonim dari seniman pencipta secara pribadi karena seni merupakan hak milik kolektif. Di Bali ciri tersebut berlaku juga, namun pada beberapa hal terdapat kekecualian, misalnya pada beberapa pelukis yang mencapai tingkat sangging atau maestro sehingga tercatat dalam sejarah. Di antara mereka terdapat nama-nama yang begitu monumental bagi masyarakat Bali, sebagian lagi adalah para penggiat seni lukis klasik yang masih aktif hingga kini. Mereka adalah: *I Gede Mersadi* (1771-1830) yang digelari Sangging Modara atas kepeloporannya dalam seni lukis gaya klasik; *K. Kuta* (1830-1910); *Rambug* (1850-1925); *Nyoman Dogol* (1875-1963); *I Wayan Kayun* (1878-1956); *Pan Seken* (1878-1956); *Ida Bagus Gelgel* (1908-1937); *Mangkumura* (lahir 1920); *Nyoman Mandra* (lahir 1946); dan *Pan Semari*. Mandra adalah tokoh yang paling muda namun begitu intens untuk memajukan seni lukis klasik. Kesungguhan yang tinggal di Banjar Sangging ini ditunjukkan pula dengan mendirikan sekolah seni lukis gaya klasik bernama *Sanggar Tradisional Wayang Kamasan* pada tahun 1965 sehingga kesinambungan seni lukis bergaya ini tetap berlangsung. Perempuan pada beberapa dekade terakhir menduduki tempat terhormat sebagai pelukis karena tidak hanya berperan selaku pengisi warna pada lukisan. Putu Suwitri dan Ni Made Suciarmi adalah contohnya.

Kesungguhan para seniman untuk mengabdi pada raja atau banjar terlihat dari upaya untuk mencapai kesempurnaan pada karyanya. Upaya seniman lukis klasik ini terkadang membawanya kepada *lango*, yaitu rasa keindahan yang murni, dan membawanya pada *taksu* atau prestasi yang luar biasa. Hal lain yang menarik adalah adanya kebanggaan jika karyanya ditiru seniman lain, karena hal tersebut menunjukkan penghargaan atas prestasi dan keterampilannya.

6. Pusat Seni Lukis Bali Klasik

Sebagaimana umumnya seni feodal-tradisional, seni lukis bergaya wayang ini berpusat di sekitar lingkungan istana. Raja Utama di Bali pada zaman dahulu bertahta di Klungkung, dan seniman-seniman Desa Kamasan ditugasi untuk melayani keperluan istana dalam hal memperindah kerajaan Klungkung dengan lukisan, patung, atau ukiran. Raja-raja lain meminta kepada Raja Utama beberapa seniman ahli dari Kamasan untuk memperindah istananya. Semenjak itulah terjadi transformasi kepandaian dan gaya Kamasan kepada seniman lokal, sehingga muncul sanggar-sanggar di *Tabanan, Kerambitan, Buleleng, Karangasem*, dan *Ubud* yang meneruskan gaya wayang Kamasan disertai kekhasan setempat (Djelantik, 1995:6).

Kini Kamasan merupakan sebuah desa yang termasuk Kecamatan Klungkung dan Kabupaten Klungkung. Letaknya berada empat puluh kilometer dari Ibukota Propinsi Bali, Denpasar. Kegiatan melukis dilakukan oleh sebagian besar penduduknya dan dalam satu keluarga – bisa pria, wanita, dewasa atau anak-anak – terdapat peran berbeda sesuai dengan proses dan kemampuan berkarya, dari membuat sketsa hingga penyelesaian akhir.

SIMPULAN

Di era kesejagatan yang dampaknya terasa pada aspek pengaruh-mempengaruhi di segala bidang kehidupan, kesenian Bali yang bercorak Hindu hingga hari ini tetap bertahan dan ini menegaskan kepada kita akan adanya kesinambungan dan kekukuhan mengakar pada tradisi (*living tradition*). Perkembangan yang terjadi dengan menyerap unsur-unsur luar ke dalam bentuk baru justru semakin menguatkan akar kesenian yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sikap masyarakat yang begitu toleran, kondusif, adaftif dan tidak chauvinistik atas segala unsur kesenian

baru akan selalu memperkaya khazanah seni Bali. Kemampuan untuk berkompromi secara selektif telah dan akan mendorong lahirnya nilai-nilai baru yang tetap membumi atau tetap menunjukkan kebaliannya.

Bali sebagai daerah yang tetap bertahan dengan corak kesenian Hinduistisnya adalah sebuah '*enclave*' kebudayaan yang selalu membuka diri terhadap pengaruh luar. Sejarah telah membuktikan, bahwa berbagai unsur kesenian dari luar Bali, yaitu Jawa, India, Cina, Eropa, ditransformasikan bersama unsur lokal hingga terbentuk kesenian yang memiliki identitas Bali. Contoh yang faktual adalah seni lukis Bali Klasik yang juga memperoleh pengaruh asing dengan datangnya para seniman Eropa. Melalui kelompok Pita Maha yang memperkenalkan media, teknik dan idiom realisme modern (Barat), seniman Bali belajar banyak tentang seni lukis. Kekuatan untuk mengadaptasi tidak serta merta melemahkan akar tradisinya, namun malah memperkayanya sehingga muncul nilai-nilai estetika baru (diversifikasi) yang lebih menarik.

Kesungguhan dan kesetian seniman Bali terhadap profesi seninya tidak dapat diragukan lagi, hal tersebut tidak terlepas dari spiritualitas Hindu yang melatari proses kreatifnya. Upaya mengejar kesempurnaan hingga mencapai *lango* (rasa keindahan yang murni) dan *taksu* (prestasi yang luar biasa) selalu menyertai langkah penciptaan karya mereka.

Kini kesenian Bali tetap melangsungkan evolusinya. Sifat masyarakat yang berpegang pada tradisi dan agama Hindu-Bali dapat menjadi bekal dan filter yang kokoh terhadap kemungkinan intervensi budaya luar yang merugikan. Keseharian mereka yang tidak pernah lepas dari agama, adat dan seni sesungguhnya menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia umumnya akan pentingnya memegang akar tradisi agar tidak tercerabut dari landasan budaya (*grass root*) sendiri. Pada saat sebagian besar kaum cendekia negeri ini berteriak-teriak tentang perlunya menumbuhkan kepercayaan terhadap jati diri dan mengangkat martabat bangsa, seniman Bali – dalam kasus ini seni lukis Bali klasik – dengan bekerja keras sudah menjalankannya dengan berhasil. Menjadi besar dengan kemampuan dan potensi sendiri adalah ciri seni dan seniman Bali pada umumnya.

Bagaimana dengan masa depan seni lukis Bali klasik atau secara umum kesenian Bali? Kiranya amatan pelukis Meksiko Covarrubias bahwa Bali merupakan "*living museum*" yang kukuh dan pendapat Claire Holt (1967:187) di bawah ini merupakan jawaban yang dapat dianggap sangat tepat, bahwa *"Whatever direction art life in Bali may take in the future, it would seem that the strongly developed Balinese sense of form, the inventiveness and skill of its artists and craftmen hold promise for new surprises to come".*

DAFTAR BACAAN

ARDIKA, I Wayan. (1996). Late Historic Bali dalam Miksic (editor), *Indonesian Heritage Ancient History Volume*. Singapura: Archipelago Press.

ATMOJO, M.M. Sukarto K. (1986). Pengertian Local genius dan Relevansinya dalam Modernisasi dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa* (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.

ASTIKA, Ketut Sudharta dkk. (1985). *Pola Kehidupan tradisional di Desa Kamasan Klungkung*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

COVARRUBIAS, Miguel. (1976) *Island of Bali*, Kuala Lumpur: Oxford Uni. Press.

DJELANTIK, A. A. M. (1995). Contemporary Balinese Art: Continuity in Change dalam pengantar pameran *Contemporary Balinese Art* di Museum Nasional Jakarta.

GORIS, R. *Bali Atlas Kebudajaan*, (tanpa tahun). Jakarta: Pemerintah RI.

HOLT, Claire. (1967). *Art in Indonesia Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.

KAYAM, Umar. (1981) *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
KUSUMAATMAJA, M (Red.). (1992). *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah hingga Kini*, Panitia Pameran KIAS 1990-1991.

SOEKMONO, R. (1991). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: Kanisius,

SUDARTA, GM. (1975). Seni *Lukis Bali dalam Tiga Generasi*, Jakarta: Gramedia.

VAN BAAL, J. (1969). *Bali: Further Studies in Life, Thought, and Ritual Vol. 8*, The Hague: W Van Hoeve Publishers Ltd.

VICKERS, Adrian (1998). Balinese Wayang Painting dalam Sumantri (editor), *Indonesian Heritage Visual Art*. Singapura: Archipelago Press.

WIDIANTARA, I Made Rauh. (1994). *Seni Lukis Kamasan dalam Perspektif Sejarah*. Skripsi Fakultas Satra Universitas Udayana Denpasar tidak dipublikasikan.

Katalog Puri Lukisan Museum Kesenian Bali Modern, 1984.

Riwayat Penulis

Penulis adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI dan mendapat pendidikan terakhir di Program Magister Seni Murni ITB (2000). Publikasi terakhir (2005) yang ditulis bersama tim penulis adalah buku pegangan Pendidikan Seni Kreasi dan Apresiasi untuk SMP dan SMA, masing-masing 3 jilid. Aktivitas pameran terakhir yang diikuti adalah pada CP Open Biennale di Jakarta bersama Rumah Proses.

REPRODUKSI KARYA

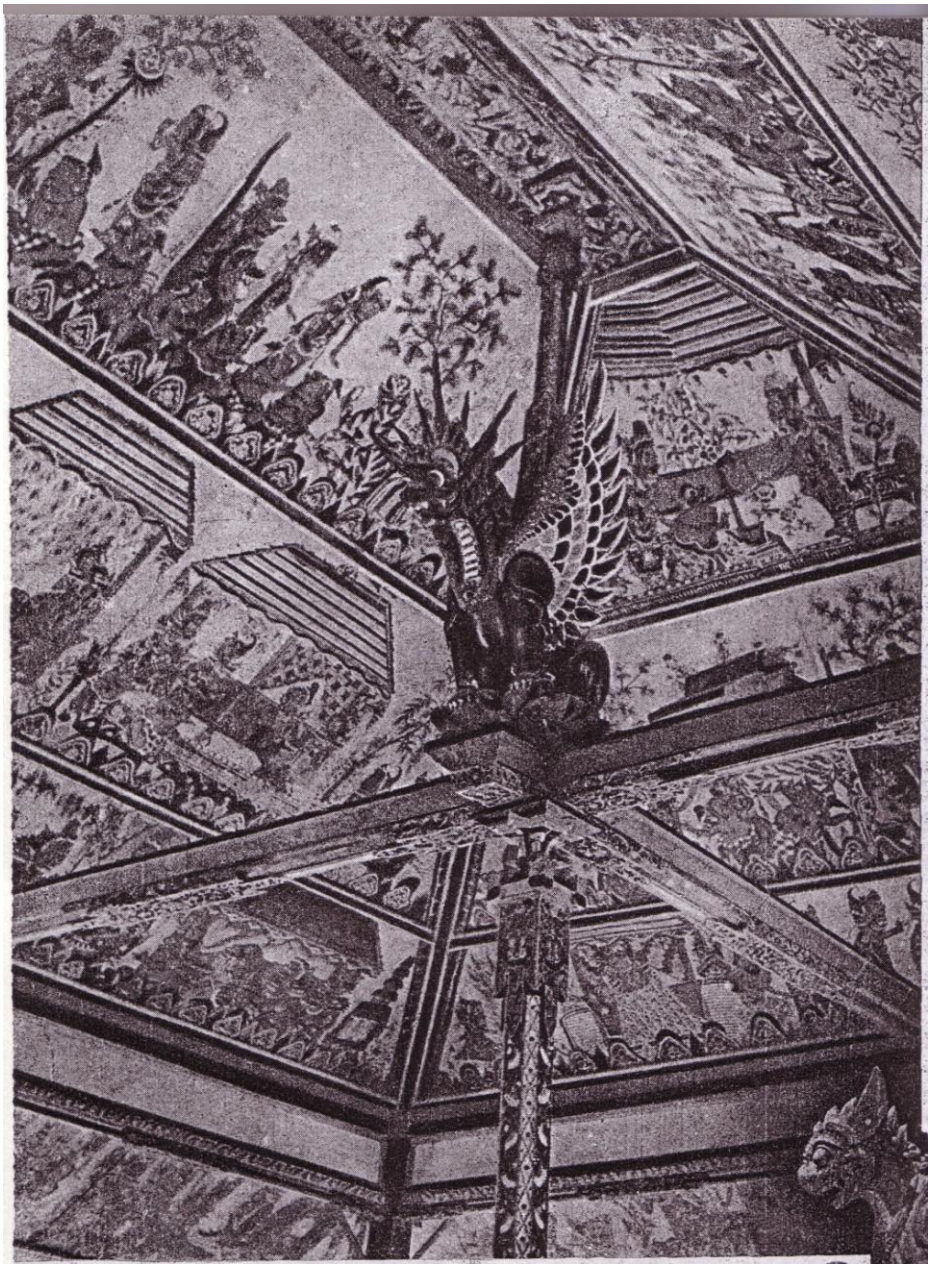

Lukisan pada bagian langit-langit Bale Kerta Gosa di Klungkung yang bertema Bhima Swarga (Sumber foto Goris, tt:126)

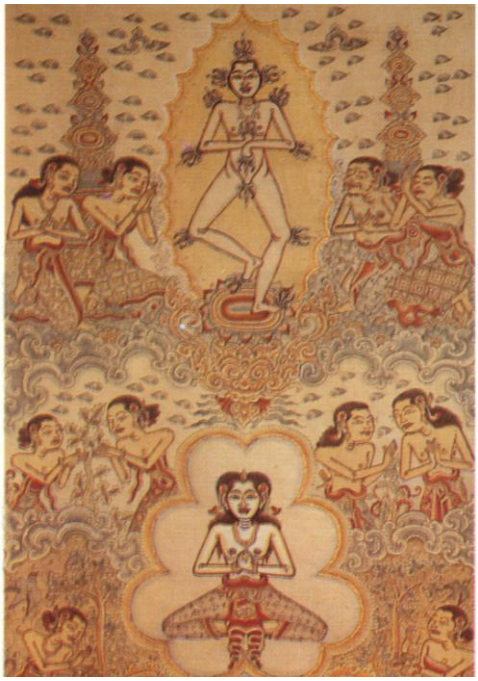

Lukisan berjudul “Kehidupan dalam Beragama” karya Nyoman Mandra, berukuran 75 x 50 cm dengan media pewarna tradisional di atas kanvas (Sumber foto Katalog Pameran Contemporary Balinese Art, 1995:17)